

ADAPT OR DIE: Misiologi di Era 5.0

Heldi Efraim Amung¹, Hendrik A. E. Lao²
email: heldiamung20@gmail.com

Info Article

Penulis 1
IAKN Kupang
Penulis 2
IAKN Kupang

heldiamung20@gmail.com

Submit:
January 27, 2025

Revised:
November 1st, 2025

Published:
Desember 3rd, 2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial - Share Alike 4.0 International License

Abstract:

This article examines the transformation of missiology in the 5.0 era, employing a literature review method to analyze the impact of technological advancements and social changes on evangelization. The research findings highlight the need for innovative and digitally relevant evangelization strategies, as well as the importance of individual spiritual integrity in fulfilling the mission. Challenges such as materialism, cyberbullying, and easy access to adult content are discussed as obstacles, emphasizing the need for a contextual and comprehensive approach to spreading the Gospel in this era.

Keywords: Era 5.0; Society 5.0; Missiology; Evangelization; Technology

Keywords: brainstorming; critical thinking; group guidance; psychology students; IAKN Kupang

Abstrak:

Artikel ini meneliti transformasi misiologi di era 5.0, menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis dampak kemajuan teknologi dan perubahan sosial terhadap penginjilan. Hasil penelitian menunjukkan perlunya strategi penginjilan yang inovatif dan relevan dengan budaya digital, serta pentingnya integritas rohani individu dalam menjalankan misi. Tantangan seperti materialisme, *cyberbullying*, dan akses mudah ke konten dewasa dibahas sebagai hambatan, menekankan perlunya pendekatan kontekstual dan komprehensif dalam memberitakan Injil di era ini.

Kata kunci: Era 5.0; Masyarakat 5.0; Misiologi; Penginjilan; Teknologi

PENDAHULUAN

Perubahan dunia dari era 1.0 hingga 5.0 adalah sebuah perjalanan yang luar biasa. Munculnya kemajuan teknologi dan transformasi sosial yang terus berkembang ini sebagai sebuah evolusi yang terus berlanjut, dimana setiap era menghadirkan tantangan dan peluang baru bagi manusia. Di era digital yang serba cepat ini, informasi menyebar dengan kecepatan yang mengagumkan. Sebuah berita, sebuah video, sebuah ide semuanya bisa menjangkau jutaan orang dalam hitungan detik. Kemajuan informasi, dari media sosial hingga kecerdasan buatan telah merenovasi cara kita berkomunikasi dan berinteraksi. Namun, ditengah lautan informasi ini, bagaimana kita dapat memastikan pesan Injil, pesan kasih tentang keselamatan juga sampai kepada mereka yang membutuhkannya? Setiap era tentunya memiliki tantangan dan peluangnya masing-masing. Era 5.0 menghadirkan harapan untuk menciptakan dunia yang lebih baik, dimana teknologi digunakan untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan. Namun, kita juga perlu waspada terhadap potensi dampak negatif dari teknologi yang muncul, seperti kesenjangan digital, hilangnya pekerjaan, dan ancaman terhadap privasi. Di tengah percepatan kemajuan teknologi yang semakin canggih seperti sekarang ini ternyata juga menghadirkan tantangan tersendiri untuk pekabaran Injil.

Misiologi adalah ilmu yang penting bagi gereja untuk memahami dan melaksanakan tugasnya dalam memberitakan Injil dan membangun kerajaan Allah di dunia. Apalagi di era Society 5.0 seperti sekarang ini dimana teknologi dan manusia diharapkan dapat saling melengkapi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Namun demikian perlu dipahami dengan baik bahwa gereja bukanlah bangunan statis, tetapi sebuah entitas dinamis yang bergerak dan menjalankan misi Tuhan di dunia. Orang percaya, sebagai anggota tubuh Kristus, adalah yang membawa terang Injil ke manapun mereka berada merekalah gereja yang sesungguhnya. Bangunan gereja hanyalah basis operasi, sedangkan misi penginjilan dan pelayanan adalah inti dari keberadaan gereja. Namun demikian, tantangannya adalah memastikan bahwa bagaimana teknologi dapat digunakan secara bijak dan adil untuk kepentingan kerajaan Allah. Semua orang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang terus berkembang. Itu sebabnya kita selaku pengguna teknologi harus bijak dalam memilah informasi, mana informasi yang dapat dipercaya dan mana informasi yang hanya bersifat hoax. "Meskipun era 5.0 menawarkan peluang luar biasa untuk penginjilan, ketidakmampuan gereja untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi digital menimbulkan kekhawatiran akan efektivitas misi penginjilan. Perilaku individu yang didominasi oleh kepentingan diri sendiri dan kurangnya kepekaan rohani semakin memperumit tantangan ini."

Era 5.0 seperti yang sekarang kita alami ini adalah merupakan keberlanjutan dari era-era sebelumnya dimana pada era 4.0 yang merupakan revolusi industri dengan

mengutamakan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sedangkan pada era 5.0 lebih mengutamakan tidak hanya sebatas komponen teknologi tetapi juga sumberdaya manusianya (Dr. Asep Deni et al., 2024). Era 5.0 ini merupakan bentuk penyempurnaan dari era-era yang telah ada sebelumnya. Era 5.0 dapat dianggap sebagai suatu konsep masyarakat yang bertopang pada manusia dengan berbasis pada teknologi (Uriptiningsih et al., 2023). Dengan mengatasi setiap tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang, kita dapat memanfaatkan kekuatan dari teknologi untuk mendirikan masyarakat yang lebih berkesinambungan, menyeluruh, dan damai. Di Era 5.0, teknologi seperti kecerdasan buatan (*AI*), *Internet of Things (IoT)*, *big data*, dan *robotika* digabungkan dengan mulus ke dalam kehidupan sehari-hari manusia untuk meningkatkan kualitas hidup, mengatasi masalah sosial, dan memberdayakan individu.

Kemajuan teknologi yang pesat, khususnya di era 5.0, menuntut setiap individu, termasuk umat Kristiani untuk senantiasa beradaptasi dan mengembangkan diri. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi perubahan zaman. Hal ini pun berdampak signifikan pada dunia penginjilan. Misiologi, sebagai ilmu yang mempelajari misi, evangelisasi, dan kegiatan misioner, menekankan pengutusan dan pemberitaan Injil sebagai inti pekabaran. Karena sifatnya yang sistematis (Situmorang, 2021), penginjilan membutuhkan strategi yang matang dan terencana, seperti merancang sebuah bangunan sebelum dibangun (Budiman & Panggara, 2022). Strategi yang tepat menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan Injil di tengah masyarakat yang dinamis. Umat Kristiani didorong untuk senantiasa mengobarkan Injil Kristus, tetapi di era 5.0 ini, dibutuhkan kreativitas dan inovasi dalam mengemas pesan Injil agar lebih menarik dan relevan bagi generasi saat ini. Sebagai contoh, penggunaan media sosial seperti Instagram dan TikTok untuk berbagi renungan harian, atau pembuatan video animasi yang menjelaskan kisah Alkitab, dapat menjadi strategi penginjilan yang efektif di era digital.

Namun, tantangan terbesar bagi orang Kristen di era 5.0 bukanlah sekadar metode penginjilan, melainkan juga kehidupan rohani mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh (Lepa et al., 2022), banyak orang Kristen yang masih hidup dalam kedagingan, bertentangan dengan ajaran Alkitab. Kehidupan yang didominasi oleh keinginan daging , seperti yang diuraikan Paulus dalam surat Galatia, berlawanan dengan pimpinan Roh Kudus dan berujung pada kematian rohani. Contoh konkretnya adalah kecenderungan untuk mengejar kekayaan dan popularitas di media sosial, mengabaikan panggilan untuk melayani sesama dan mengutamakan kepentingan pribadi. Di tengah kemajuan teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan, justru dibutuhkan kepekaan rohani yang lebih tajam untuk membedakan mana yang berasal dari Tuhan dan mana yang berasal dari dunia. Oleh karena itu, penginjilan yang efektif tidak hanya membutuhkan strategi yang

tepat, seperti memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan Injil, tetapi juga keselarasan antara iman dan perbuatan, antara pengucapan dan pengamalan ajaran Kristus. Hanya dengan demikian, pesan Injil dapat disampaikan dengan otentik dan berdampak bagi kehidupan orang lain, menciptakan perubahan yang positif, bukan hanya sekedar menambah jumlah pengikut di media sosial.

Dalam penginjilan di era-era sebelumnya pendekatan seperti misi dalam konteks Asia khususnya di Indonesia dapat menggunakan tiga mode pendekatan dialog antara orang miskin, agama-agama lain dan budaya-budaya yang setempat (Jong, n.d.) masih bisa diterima tetapi hal ini dipandang tidak lagi relevan dengan kondisi yang ada saat ini. Hal itu dikarenakan hidup di era 5.0 seperti sekarang ini telah membawa banyak perubahan dalam setiap individu termasuk perubahan paradigma berpikir terhadap worldview dan dampak perubahan ini juga dialami oleh orang Kristen itu sendiri. Karena ada perubahan dalam gaya hidup dan gaya berinteraksi antar manusia dengan menggunakan teknologi maka diperlukan misi kontekstual dengan mengedepankan kebutuhan dan konteks budaya masyarakat sebagai pusat perhatian dalam memberikan pelayanan (Lie, 2023). Di sekolah atau dikampus misalnya, menyontek bukanlah lagi hal yang tabuh untuk dilakukan karena teman disekitarnya menyontek maka ia sendiripun menyontek, tidak lagi seperti zaman dulu menyontek dengan menggunakan secarik kertas, sekarang bisa dengan menggunakan *handphone* yang dapat memberikan jawaban dengan cepat dan akurat disinilah diperlukan penerapan misiologi melalui Pendidikan agama Kristen (Anthony & Arifianto, 2022). Nonton film dengan menampilkan adegan dewasa yang dahulu adalah hal yang sangat tabuh dalam masyarakat kita, kini hal itu menjadi hal yang biasa karena semua orang dengan semua usia dapat mengaksesnya. Kemudahan akses terhadap konten dewasa melalui berbagai platform digital telah mengubah lanskap budaya kita secara signifikan. Dahulu, adegan dewasa dalam film dianggap tabuh dan hanya dapat diakses oleh segmen masyarakat tertentu, biasanya orang dewasa dan di tempat-tempat tertentu. Namun, kini, batasan tersebut praktis telah hilang. Siapapun, termasuk anak-anak dan remaja, dapat dengan mudah mengakses konten tersebut melalui internet, baik melalui situs web, aplikasi *streaming*, maupun media sosial. Perubahan ini menimbulkan kekhawatiran yang serius tentang dampaknya terhadap perkembangan moral dan psikologis, khususnya pada anak-anak dan remaja yang rentan terhadap pengaruh negatif. Akibatnya, norma-norma sosial yang dulunya ketat mengenai konten dewasa menjadi longgar, bahkan terkesan diabaikan. Paparan terhadap konten tersebut sejak usia dini dapat menyebabkan distorsi persepsi tentang seksualitas, hubungan interpersonal, dan norma-norma sosial. Anak-anak dan remaja yang terpapar konten dewasa secara berlebihan berisiko mengalami trauma psikologis, perilaku seksual yang menyimpang, dan masalah kesehatan mental lainnya. Selain itu, akses mudah terhadap konten dewasa juga dapat memicu peningkatan kasus eksploitasi seksual anak dan perdagangan manusia.

Perlu adanya upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan penyedia layanan internet, untuk melindungi anak-anak dan remaja dari dampak negatif konten dewasa di dunia digital. Hal ini membutuhkan regulasi yang lebih ketat, peningkatan literasi digital, dan pendidikan seksualitas yang komprehensif dan sesuai usia.

Bullying kini tidak hanya dalam bentuk fisik atau tindakan tetapi dalam bentuk *verbal* dapat dilakukan oleh siapa saja dan siapa saja dapat menjadi korbannya. Perilaku bullying, yang dahulunya dipahami secara sempit sebagai kekerasan fisik, kini telah berevolusi dan meluas dalam berbagai bentuk, termasuk verbal dan bahkan digital. Tidak hanya tindakan fisik seperti memukul atau mendorong, bullying verbal, yang melibatkan kata-kata kasar, hinaan, ancaman, dan ejekan, merupakan bentuk kekerasan yang sama-sama merusak dan meluas (Prasetyo, 2011). Keunikan bullying verbal terletak pada kemudahan pelaksanaannya dan jangkauan korbannya yang luas. Siapa pun, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial, dapat melakukan bullying verbal, dan siapa pun dapat menjadi korbannya. Tidak seperti kekerasan fisik yang meninggalkan jejak yang terlihat, dampak bullying verbal seringkali tersembunyi, namun tidak kalah menyakitkan dan berkelanjutan. Korban bullying verbal seringkali mengalami penurunan kepercayaan diri, depresi, kecemasan, dan bahkan pemikiran untuk bunuh diri (Wibowo et al., 2021). Dampak psikologis ini dapat berkelanjutan dan memengaruhi kehidupan korban dalam jangka panjang. Perkembangan teknologi digital semakin memperparah situasi ini. *Cyberbullying*, yang melibatkan penggunaan media sosial dan internet untuk melakukan bullying, memiliki jangkauan yang lebih luas dan anonimitas yang lebih tinggi bagi pelaku. Korban *cyberbullying* dapat mengalami pelecehan secara terus-menerus dan di depan banyak orang, yang semakin memperburuk dampak psikologisnya. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan bullying, baik verbal maupun digital, harus dilakukan secara komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah. Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang berbagai bentuk bullying, memberikan pelatihan kepada guru dan orang tua untuk mengenali dan mengatasi bullying, serta menyediakan layanan dukungan bagi korban bullying. Hanya dengan pendekatan yang terintegrasi, kita dapat menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua orang. Misiologi dapat mempromosikan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, dan empati, yang bertentangan dengan perilaku bullying. Gereja dapat mengajarkan anggota mereka untuk memperlakukan semua orang dengan hormat dan kasih, tanpa memandang latar belakang atau perbedaan. Gereja harus memberikan kesempatan bagi pelaku bullying untuk bertobat dan berubah. Mereka harus diajarkan untuk memahami dampak negatif perilaku mereka dan diberikan dukungan untuk mengubah perilaku mereka.

Bahkan *flexing* dengan menampilkan prestasi, kebahagiaan dan gaya hidup mewah di akun sosial media menjadi suatu kebanggaan yang membuat nilai diri tinggi dan semua ini menjadi sesuatu hal yang normal untuk dilakukan di zaman ini. Di era media sosial yang sangat berpengaruh saat ini, memamerkan pencapaian, kebahagiaan, dan gaya hidup mewah (*flexing*) telah menjadi tren yang lazim. Di era media sosial yang begitu dominan, unggahan yang memamerkan kekayaan materi, liburan mewah, prestasi akademik cemerlang, atau karier yang sukses kerap banjir *likes*, pujian, dan reaksi positif lainnya di platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Siklus ini menciptakan lingkaran setan yang memperkuat perilaku *flexing* (memamerkan pencapaian). Individu merasa divalidasi dan mendapatkan pengakuan sosial, sehingga semakin terdorong untuk terus memamerkan apa yang mereka miliki atau raih. Fenomena ini telah secara halus namun signifikan mengubah cara kita memandang kesuksesan dan kebahagiaan, menciptakan standar yang tidak realistis dan berpotensi merusak kesehatan mental (Hawwin Fitra Raharja et al., 2023). Meskipun *flexing* tampak sebagai ekspresi diri yang positif, dampak negatifnya jauh lebih besar. Alih-alih menginspirasi, perilaku ini sering memicu perbandingan sosial yang tidak sehat. Melihat unggahan orang lain yang menampilkan kehidupan yang tampak sempurna yang seringkali hanya merupakan representasi sebagian kecil dari realita dapat memicu rasa iri hati, kecemburuan, ketidakamanan, bahkan depresi pada individu yang merasa kurang beruntung. Perasaan ini diperparah oleh algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten yang serupa, menciptakan *filter bubble* yang semakin memperkuat bias dan persepsi negatif. Akibatnya, persepsi diri menjadi terdistorsi, dan individu merasa tertekan untuk mencapai standar yang tidak tercapai, memicu siklus perbandingan sosial yang merusak kesejahteraan mental. Lebih jauh lagi, *flexing* dapat mengaburkan makna sejati dari pencapaian dan kebahagiaan, menggantikannya dengan pengejaran validasi eksternal yang dangkal dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menyadari dampak negatif dari *flexing* dan membangun kesadaran akan pentingnya kesehatan mental serta menghargai pencapaian diri tanpa perlu memamerkannya di ranah public

Tekanan untuk mengikuti tren *flexing* dapat menyebabkan individu menghabiskan uang secara berlebihan, menanggung hutang, atau bahkan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri demi mendapatkan pengakuan sosial. Tren *flexing* memperkuat perilaku konsumtif yang tidak sehat. Tekanan untuk mengikuti tren ini mendorong individu untuk membeli barang-barang mewah yang tidak mereka butuhkan, hanya untuk mendapatkan pengakuan sosial di media sosial. Hal ini dapat menyebabkan pengeluaran yang berlebihan, penumpukan hutang, dan bahkan tindakan yang merugikan diri sendiri, seperti melakukan pinjaman online dengan bunga tinggi atau terlibat dalam skema investasi yang berisiko. Akibatnya, individu dapat terjebak dalam siklus hutang dan kesulitan finansial yang sulit diatasi. Selain itu, *flexing* juga dapat memperkuat budaya konsumerisme dan materialisme, di mana kebahagiaan diukur berdasarkan kepemilikan

materi dan status sosial. Oleh karena itu, penting untuk menyadari dampak negatif dari *flexing* dan mendorong budaya yang lebih sehat dan berkelanjutan, di mana kebahagiaan dan pencapaian diukur bukan berdasarkan persepsi orang lain di media sosial, tetapi berdasarkan kepuasan pribadi dan nilai-nilai intrinsik. Pendidikan media dan literasi digital yang kritis sangat penting untuk membantu individu memahami dan mengelola dampak psikologis dari media sosial, serta membangun rasa percaya diri yang sehat dan tidak bergantung pada validasi eksternal. Penginjilan dapat menawarkan harapan dan solusi bagi orang-orang yang merasa terjebak dalam siklus *flexing* dan konsumerisme. Gereja dapat menjadi tempat bagi mereka untuk menemukan makna hidup, mendapatkan penghiburan, dan membangun hubungan yang lebih sehat dengan diri sendiri dan orang lain.

Kita hidup di era informasi yang serba cepat, dimana teknologi telah merevolusi cara kita berkomunikasi dan berinteraksi. Ironisnya, ditengah kemajuan teknologi yang pesat ini, kita justru sering mengabaikan penyebaran Injil Kristus kabar baik keselamatan dalam Yesus yang seharusnya menjadi prioritas utama kita (Yang et al., 2022). Alih-alih memanfaatkan potensi teknologi untuk menjangkau lebih banyak jiwa, kita sering terjebak dalam rutinitas dan teralihkan oleh hal-hal lain yang kurang substansial. Padahal, dengan kecanggihan teknologi saat ini, seharusnya Injil dapat dengan mudah menjangkau seluruh penjuru dunia, menembus batas geografis dan budaya. (Kawangung et al., 2021) dengan tepat mengemukakan bahwa pemahaman terhadap permasalahan masyarakat, khususnya di perkotaan, merupakan kunci keberhasilan pelayanan misi. Tantangan urbanisasi, kemiskinan, dan berbagai isu sosial lainnya menuntut kita untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menjangkau mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu, adaptasi terhadap perkembangan zaman bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan bagi orang Kristen yang ingin melihat Injil terus berkembang dan memberkati banyak orang. Kita perlu memanfaatkan platform digital, media sosial, dan berbagai inovasi teknologi lainnya untuk menyebarkan pesan kasih dan harapan yang terkandung dalam Injil. Dengan demikian, kita dapat menjadi saksi Kristus yang efektif di tengah dunia yang semakin kompleks ini. Bukan hanya sekedar mengikuti perkembangan, tetapi juga secara aktif berinovasi dalam memanfaatkan teknologi untuk kemuliaan Tuhan. Penginjilan di era 5.0 menuntut lebih dari sekadar mengikuti perkembangan teknologi; ini menuntut kreativitas dan inovasi yang berani. Kita perlu melampaui penggunaan teknologi yang pasif dan aktif menciptakan solusi-solusi baru untuk menyebarkan Injil. Ini berarti mengeksplorasi berbagai platform digital, mengembangkan konten yang menarik dan relevan, dan membangun komunitas online yang bermakna, semuanya demi kemuliaan Tuhan. Misiologi tidak hanya tentang strategi penginjilan, tetapi juga tentang transformasi pribadi dan sosial. Gereja memiliki peran penting dalam membangun Kerajaan Allah di dunia, menghadapi tantangan era 5.0. Misiologi membantu gereja untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang

terjadi di era 5.0. Era 5.0 menuntut gereja untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pesan Injil, memanfaatkan platform digital, dan mengembangkan strategi yang efektif untuk menjangkau generasi saat ini (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020). Misiologi membantu gereja untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penginjilan di era 5.0. Tantangan seperti kesenjangan digital, misinformasi, dan budaya konsumerisme perlu diatasi, sementara peluang seperti jangkauan yang lebih luas dan komunikasi yang interaktif perlu dimanfaatkan. Misiologi juga menekankan pentingnya kehidupan rohani yang sehat dalam penginjilan. Gereja harus membantu anggota untuk membangun kepekaan rohani yang tajam, membedakan pengaruh duniawi dan ilahi, dan mempraktikkan iman dengan otentik dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan bermakna (Rope et al., 2021). Misiologi menjadi pedoman bagi gereja untuk memahami dan menjalankan tugasnya dengan efektif dan relevan di era yang terus berkembang ini.

Berdasarkan uraian diatas, dapatlah kita temukan bahwa injil yang harusnya menjadi tugas orang Kristen pada faktanya mulai diabaikan oleh orang Kristen itu sendiri. Persoalannya sekarang adalah dengan perubahan zaman yang terus saja berubah terlebih seperti sekarang di era 5.0 ini membuat masing-masing orang hanya akan lebih memperdulikan kepentingan dirinya sendiri dari pada orang lain. Sikap perduli terhadap orang lain bahkan perduli akan keselamatan jiwa orang lain menjadi hilang. Setiap orang hanya mementingkan kepuasan diri dan ambisi diri sendiri, hal inilah yang terus saja dikejar orang pada umumnya termasuk orang Kristen itu sendiri. Ada banyak model penginjilan Yesus selama Ia hidup di dunia salah satunya ialah penginjilan model gaya hidup (Halim, 2018). Orang Kristen dituntut untuk menjadi seperti garam dan terang dunia yang memberi rasa dan terang terhadap orang disekitarnya, orang Kristen juga harus seperti orang Samaria yang walaupun dipandang sebagai orang pendosa namun tetap menunjukkan kebaikan hatinya dengan menolong orang yang jatuh ke dalam tangan penyamun (Lukas 10:25-37). Melihat gejala yang terjadi di atas maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Misiologi di Era 5.0”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis adalah metode studi Pustaka (*library research*). Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu misiologi di era 5.0 dengan menggunakan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen resmi, untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Melalui metode studi pustaka ini dapat menolong peneliti untuk menemukan berbagai perspektif dan sudut pandang tentang topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang misiologi di era 5.0, dengan fokus pada implikasi praktis bagi

strategi penginjilan di konteks digital. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan efektivitas penginjilan, dan membangun komunitas yang bermakna. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis hambatan yang mungkin muncul, seperti kesenjangan digital, misinformasi, dan tantangan etika dalam penggunaan teknologi. Tujuan akhirnya adalah untuk merumuskan rekomendasi praktis bagi para pelaku misi dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi digital untuk penginjilan yang efektif. Dalam tehnik pengumpulan data, ada beberapa prosedur yang dijalankan diantaranya yaitu Identifikasi Sumber: Menyusun daftar sumber yang relevan berdasarkan topik penelitian. Setelah identifikasi sumber, Langkah selanjutnya yaitu Pengumpulan dan Pembacaan: Mengumpulkan dan membaca sumber-sumber yang telah diidentifikasi untuk memahami teori dan konsep yang berkaitan dengan misiologi di era 5.0. setelah Pengumpulan dan Pembacaan Langkah selanjutnya ialah Pengambilan Catatan: Mencatat informasi penting, kutipan, dan ide-ide yang relevan dari setiap sumber untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah data dikumpulkan lalu data tersebut dianalisis dengan dua pendekatan yaitu kategorisasi informasi dan sintesis pemikiran. Dalam kategorisasi informasi hal yang dilakukan yaitu mengelompokkan informasi yang diperoleh berdasarkan tema, seperti tantangan yang dihadapi dalam penginjilan di era 5.0, peran teknologi dalam misiologi, dan pengaruh perubahan sosial terhadap kehidupan orang Kristen. Hal yang dilakukan melalui sintesis pemikiran yaitu menggabungkan dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai misiologi di era 5.0.

HASIL PEMBAHASAN

Artikel ini mengangkat tema penting mengenai perubahan yang terjadi dalam misiologi di era 5.0, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan transformasi sosial. Hasil pembahasan mengenai misiologi di Era 5.0 menunjukkan bahwa perubahan teknologi dan sosial yang cepat memberikan dampak yang signifikan terhadap cara penginjilan dilakukan. Era 5.0 tidak hanya menekankan pada penggunaan teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan dan *Internet of Things*, tetapi juga menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan baru. Dalam konteks ini, penginjilan perlu dilakukan dengan strategi yang inovatif, kreatif, dan relevan. Pemanfaatan platform digital, seperti media sosial, menjadi salah satu cara efektif untuk menyebarkan pesan Injil kepada generasi muda yang lebih terhubung dengan dunia digital. Penggunaan konten menarik seperti video animasi yang menjelaskan kisah Alkitab atau renungan harian yang dibagikan melalui Instagram dan TikTok, dapat menjadikan penginjilan lebih menarik dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh umat Kristiani di Era 5.0 bukan hanya terletak pada metode penginjilan, tetapi juga pada kondisi rohani individu itu sendiri. Banyak orang Kristen yang terjebak dalam kehidupan kedagingan, mengabaikan panggilan untuk melayani sesama dan lebih fokus pada pencapaian materi dan popularitas di media sosial. Dalam hal ini, penting untuk menumbuhkan kepekaan rohani dan kesadaran akan nilai-nilai Injil, sehingga penginjilan yang dilakukan tidak hanya sekadar formalitas tetapi mencerminkan pengamalan ajaran Kristus yang otentik. Selain itu, diperlukan pendekatan misi kontekstual yang mempertimbangkan kebutuhan dan budaya masyarakat saat ini, serta tantangan yang dihadapi dalam lingkungan sosial yang terus berubah. Dengan memahami dampak negatif dari perilaku seperti *bullying*, *flexing*, dan akses mudah terhadap konten dewasa, gereja dan umat Kristiani perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menekankan pentingnya adaptasi umat Kristiani terhadap perkembangan zaman, dengan tetap berpegang pada ajaran Injil. Penginjilan di Era 5.0 bukan hanya tentang menyebarkan pesan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang tulus dan memberi dampak positif bagi orang lain. Dalam menghadapi tantangan zaman, umat Kristiani diharapkan dapat menjadi garam dan terang dunia yang sesungguhnya, yang tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga memperhatikan keselamatan jiwa orang lain. Dengan demikian, misiologi di Era 5.0 dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membangun kerajaan Allah di tengah masyarakat yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, jelas bahwa transisi dari era 1.0 hingga 5.0 merupakan sebuah perjalanan kompleks yang membawa serta tantangan dan peluang yang signifikan bagi umat manusia, termasuk bagi komunitas Kristen. Era 5.0, dengan kemajuan teknologi yang pesat, mengharuskan kita untuk beradaptasi dan menghadapi perubahan yang ada, terutama dalam konteks penginjilan dan penyebaran Injil. Misiologi, sebagai ilmu yang mempelajari penginjilan, menjadi semakin penting dalam memahami cara-cara efektif untuk menyampaikan pesan kasih dan keselamatan Kristus di tengah masyarakat yang semakin terhubung melalui teknologi digital.

Namun, di balik segala kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, terdapat tantangan yang tidak boleh diabaikan. Fenomena *flexing*, yang semakin menjadi tren di media sosial, telah mengubah cara pandang kita terhadap pencapaian dan kebahagiaan. Perilaku ini menciptakan standar yang tidak realistis, memicu perbandingan sosial yang merugikan, dan berpotensi membawa dampak negatif terhadap kesehatan mental individu. Dalam

konteks ini, orang Kristen perlu memperhatikan tidak hanya cara mereka menyampaikan Injil, tetapi juga bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari yang selaras dengan ajaran Kristus.

Kehidupan rohani yang kuat harus menjadi landasan bagi setiap usaha penginjilan. Ketidakselarasan antara iman dan tindakan dapat mengurangi dampak dari pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penting bagi umat Kristen untuk menjalani hidup yang mencerminkan kasih dan kebaikan Tuhan, serta menjadi teladan bagi orang lain. Dengan mengedepankan pendekatan kontekstual dalam penginjilan, serta memahami dan merespons kebutuhan masyarakat yang terus berubah, kita dapat menciptakan dampak yang lebih signifikan bagi kerajaan Allah di dunia ini.

Perubahan paradigm pikir dan gaya hidup di era 5.0 menuntut kita untuk tidak hanya mengandalkan metode penginjilan tradisional, tetapi juga untuk berinovasi dan menggunakan teknologi dengan bijak. Penggunaan platform digital untuk menyebarkan Injil haruslah dilakukan dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam menghadapi tantangan seperti bullying, akses terhadap konten negatif, dan perilaku *flexing*, kita perlu bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi generasi muda, serta membekali mereka dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Kristen.

Sebagai penutup, misiologi di era 5.0 bukan hanya tentang strategi dan metode, tetapi juga tentang bagaimana kita hidup sebagai saksi Kristus dalam dunia yang semakin kompleks. Umat Kristen diharapkan dapat menjadi garam dan terang dunia, memberi rasa dan menerangi kehidupan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, Injil yang merupakan kabar baik tentang keselamatan dalam Kristus dapat terus disebarkan dengan cara yang relevan, efektif, dan berdampak, membangun jembatan kasih dan pengharapan bagi banyak orang di tengah tantangan zaman ini.

Referensi

- Anthony, J. C. W., & Arifianto, Y. A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Remaja dalam Konteks Misiologi. *Journal of Learning & Evaluation Education*, 1(1). <https://doi.org/10.55967/jlee.v1i1.8>
- Budiman, S., & Panggara, R. (2022). *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen Strategi Penginjilan Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 17 Sebagai Refleksi untuk Strategi Penginjilan Masa Kini Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*. 2(1), 16–28.
- Dr. Asep Deni, M. M. C. Q. M. C. B. A., Dr. Herman, S. P. M. P., Dr. A. Aisyah, M. P., Tri Wahyu Widodo, M. A., Khasanah, S. P. M. K. M. P., Waldimer Pasaribu, S. P. M. S., Sri Setiyo Rahayu, M. P., Abdul Wahid, M. S., & Eka Santi Agustina, S. S. M. M. (2024). *PENDIDIKAN DI ERA SOCIETY 5.0*. Cendikia Mulia Mandiri. <https://books.google.co.id/books?id=LR4mEQAAQBAJ>
- Halim, M. (2018). *Model-Model Penginjilan Yesus: Suatu Penerapan Masa Kini - gandummas*. Yayasan Penerbit Gandum Mas. <https://books.google.co.id/books?id=2yd-DwAAQBAJ>
- Hawwin Fitra Raharja, Tri Marhaeni Pudji Astuti, Hamdan Tri Atmaja, Puji Lestari, & Eko Handoyo. (2023). Peran Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Tren Flexing di Era Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 6(1), 369–374.
- Jong, K. De. (n.d.). *Misiologi dari perspektif teologi kontekstual*. 1–11.
- Kawangung, Y., Surya, A., Tinggi, S., Kristen, A., & Bhakti, T. (2021). *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan*. 6(1), 251–261. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.483>
- Lepa, R., Hartono, T., Adijanto, H., Wasugai, A., Sinauru, R., Mamahit, H., Lago, E., Kuntaua, D., & Walean, J. (2022). *PARADIGMA SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA 5.0*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=PRadEAAAQBAJ>
- Lie, R. (2023). *Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital Contextual Mission Services in the Era of Digital Society*. 4(1), 44–60. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Tiga Tugas Gereja. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–8.
- Prasetyo, ahmad baliyo eko. (2011). Bullying Disekolah dan Dampak Bagi Masa Depan Anak. *Journal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–26.
- Rope, T., Siahaan, R. J., & Koswanto, A. (2021). Tugas dan Peran Sosial Gereja sebagai Perwujudan Pengamalan Sila Kelima Pancasila. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 181. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.520>
- Situmorang, P. J. T. H. (2021). *Strategi Misi Paulus: Mengulas Kontekstualisasi Paulus dalam Pelayanan Lintas Budaya*. PBMR Andi. <https://books.google.co.id/books?id=U0cHEAAAQBAJ>
- Uriptiningsih, A. L., Astuti, T. E., Baskoro, P. K., Mujono, E., Susilo, A., Adiatma, D. L., Sirait, J. R., & Kogoya, T. (2023). *Pendidikan Kristen di Era Society 5.0*. CV. Lumina Media. <https://books.google.co.id/books?id=dLbLEAAAQBAJ>
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>